

Kristenisasi di Indonesia

Tinjauan Historis dan Teologis

Oleh: Adian Husaini

1. Misi Kristen dan penjajahan

Masalah Kristenisasi adalah persoalan laten bagi kaum Muslim dan pemeluk agama-agama lain, di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tokoh-tokoh Kristen Indonesia — seperti Dr. W.B. Sidjabat dan TB Simatupang — biasanya berusaha mengelak bahwa kekuasaan kolonial Belanda ikut membantu penyebaran agama Kristen di Indonesia. Menurut mereka, kaum misionaris sama sekali tidak ada kaitannya dengan ambisi duniawi kaum kolonialis. Penyebaran agama Kristen, lebih disebabkan oleh kuasa Alkitab dan bukan terutama disebabkan oleh orang-orang Kristen. Tetapi, bukti-bukti sejarah sangat sulit menerima argumentasi tokoh-tokoh Kristen semacam itu. Bantuan dan campur tangan kaum kolonialis dalam Kristenisasi sulit dipungkiri dalam sejarah.¹

Mengutip tulisan sejarawan KM Panikkar dalam bukunya *Asia and Western Dominance*, Prof. Dr. Bilveer Singh mencatat, “Yang mendorong bangsa Portugal (untuk menjajah di Asia adalah) strategi besar melawan kekuatan politik Islam, melakukan Kristenisasi, dan keinginan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah.” Sebagaimana ditunjukkan oleh Panikkar, sementara bagi negara-negara Eropa Barat lainnya Islam hanyalah **ancaman** yang jauh, bagi orang-orang yang tinggal di kepulauan Iberia, castile, Aragon, dan Portugal, Islam mewakili sesuatu yang mengancam, perkasa, dan selalu siap siaga di depan beranda rumah mereka. Dari sudut pandang ini, kata Panikkar, “Islam adalah musuh dan harus diperangi dimana-mana. Banyak

tindakan Portugal di Asia tidak akan dapat dipahami kecuali fakta ini selalu diperhatikan. Jadi, disamping untuk Kristenisasi atas ‘wilayah kafir’, Islam harus dilawan di jantungnya, dengan menyerangnya dari belakang. Hal ini juga diharapkan akan menguntungkan secara ekonomis. Dalam kaitan ini, Pangeran Henry Sang Pelaut (1394-1460) melancarkan “strategi besar” dengan tujuan untuk mengepung kekuatan Muslim dan membawa agama Kristen langsung ke wilayah Samudera Hindia. Ketika berhasil menduduki Malaka, D’albuquerque berpidato, “tugas besar yang harus kita abdikan kepada Tuhan kita dalam mengusir orang-orang Moor (Muslim) dari negara ini dan memadamkan api Sekte Muhammad sehingga ia tidak muncul lagi sesudah ini... Saya yakin, jika kita berhasil merebut jalur perdagangan Malaka ini dari tangan mereka (orang-orang Moor), Kairo dan Mekkah akan hancur total dan Venice tidak akan menerima rempah-rempah kecuali para pedagangnya pergi dan membelinya di Portugal.”²

Karena itu, bukan hal aneh, jika penjajahan (kolonialisme) Barat di dunia Islam, selalu bekerjasama dengan misionaris Kristen untuk melanggengkan kekuasaannya. Mengutip pengakuan Alb C. Kruyt (tokoh *Nederlands bijbelgenootschap*) dan OJH Graaf van Limburg Stirum, Dr. Aqib Suminto mencatat:

“Bagaimanapun juga Islam harus dihadapi, karena semua yang menguntungkan Islam di Kepulauan ini akan merugikan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal ini diakui bahwa kristenisasi merupakan faktor penting dalam proses penjajahan dan zending Kristen merupakan

*rekan persekutuan bagi pemerintah kolonial, sehingga pemerintah akan membantu menghadapi setiap rintangan yang menghambat perluasan zending.”*³

Keterkaitan erat antara gerakan Kristenisasi dengan pemerintah kolonial banyak diungkap oleh para ilmuwan Indonesia, seperti Aqib Suminto (*Politik Islam Hindia Belanda*), Deliar Noer (*Gerakan Islam Modern*) dan juga Alwi Shihab (*Membendung Arus — Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*). Politik netral agama yang dikumandangkan oleh pemerintah Belanda terbukti tidak benar, sebab dalam kenyataannya, mereka sangat mendukung gerakan misi Kristen di Indonesia.

Sejumlah dekrit kerajaan Belanda dikeluarkan untuk mendukung misionaris Kristen di Indonesia. Pada tahun 1810, Raja William I dari Belanda mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa para misionaris akan diutus ke Indonesia oleh dan atas biaya pemerintah. Pada 1835 dan 1840, ada dekrit lain yang dikeluarkan, yang menyatakan bahwa administrasi gereja di Hindia Belanda ditempatkan di bawah naungan Gubernur Jenderal pemerintah kolonial. Pada 1854, sebuah dekrit lain dikeluarkan, yang mencerminkan bahwa kedua badan di atas saling berkaitan. Dekrit itu menyebutkan bahwa administrasi gereja antara lain berfungsi mempertahankan doktrin agama Kristen. Karena itu, sejumlah fasilitas diberikan kepada para misionaris, termasuk subsidi pembangunan gereja, biaya pulang pergi misionaris Indonesia-Belanda, dan pembayaran gaji para pendeta, disamping subsidi untuk sekolah, rumah sakit, dan rumah

yatim-piatu, serta berbagai keringanan pajak. Pada tahun 1888, Menteri Urusan Kolonial, Keuchenis, menyatakan dukungannya terhadap semua organisasi misionaris dan menyerukan agar mereka menggalang kerjasama dengan pemerintah Belanda untuk memperluas pengaruh Kristen dan membatasi pengaruh Islam. J.T. Cremer, Menteri untuk Urusan Kolonial lain, dengan semangat yang sama, juga menganjurkan agar kegiatan-kegiatan misionaris dibantu, karena hal itu — dalam pandangannya — akan melahirkan “peradaban, kesejahteraan, keamanan, dan keteraturan.”⁴

Pada 1901, Abraham Kuyper, pemimpin Partai Kristen, ditunjuk sebagai Perdana Menteri, menyusul kekalahan Partai Liberal oleh koalisi partai-partai kanan dan agama. Alexander Idenburg, yang di masa mudanya pernah bercita-cita sebagai misionaris, mengambil alih kantor pemerintah kolonial. Kebijakan selama 50 tahun yang kurang lebih bersifat “netral agama” diubah menjadi kebijakan yang secara terang-terangan mendukung misi Kristen. Berbagai subsidi terhadap sekolah Kristen dan lembaga misi yang semua ditolak karena dikawatirkan memancing reaksi keras kaum Muslim, mulai diberikan secara besar-besaran. Kebijakan ini menunjukkan bahwa netralitas dalam agama adalah ilusi belaka. Idenburg yang menjabat Gubernur Jenderal dari 1906-1916, terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap kegiatan misi di Indonesia. Dalam salah satu laporannya kepada pemerintah pusat, ia mengatakan, “Saya cukup sibuk dengan Kristenisasi atas daerah-daerah pedalaman.” Bagi pemerintah kolonial, ancaman dari mereka yang sudah masuk Kristen akan lebih kecil dibandingkan dari kaum Muslim, karena kaum Kristen lebih dapat diajak kerjasama. Tujuan pemerintah kolonial dan misionaris dapat dikerjasamakan. Di satu pihak, pemerintah kolonial memandang koloni mereka sebagai tempat mengeruk keuntungan

finansial. Di sisi lain, misionaris memandang koloni mereka sebagai tempat yang diberikan Tuhan untuk memperluas “Kerajaan Tuhan”.⁵

2. Landasan teologis

Kaum misionaris Kristen biasanya merujuk kepada sejumlah ayat dalam Bibel sebagai legitimasi kewajiban menjalankan misi Kristen kepada bangsa-bangsa non-Kristen. Kitab Markus, 16 :15, misalnya, menyerukan: “*Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk.*” Maka, baik Kristen Protestan maupun Katolik di Indonesia, sama-sama menegaskan, bahwa misi Kristen harus tetap dijalankan. Dari kalangan Protestan, Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), Dr. AA Yewangoe, menegaskan: “Setiap agama mengklaim diri sebagai yang mempunyai misi dari Tuhan, yang mesti diteruskan kepada manusia. Klaim ini adalah klaim imaniah yang tidak dapat diganggu gugat. Memang, tidak dapat dibayangkan sebuah agama tanpa misi, sebab dengan demikian, tidak mungkin agama itu eksis. Agama tanpa misi bukanlah agama... Tanpa misi, gereja bukan lagi gereja.” Meskipun begitu, Yewangoe mengimbau agar misi Kristen dilakukan cara-cara yang santun, dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Ia, misalnya, tidak setuju dengan penggunaan cara mendatangi rumah orang Islam dan mengajak orang Islam masuk Kristen. (*Suara Pembaruan*, 26/12/2005).

Tahun 1962, H. Berkhof dan I.H. Enklaar, menulis buku berjudul *Sedjarah Geredja*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1962), yang menggariskan urgensi dan strategi menjalankan misi Kristen di Indonesia. Berikut ini ungkapan mereka:

“Boleh kita simpulkan, bahwa Indonesia adalah suatu daerah Pekabaran Indjil yang diberkati Tuhan dengan hasil yang indah dan besar atas penaburan bibit Firman Tuhan. Djumlah orang Kristen Protestan sudah 13 juta lebih, akan tetapi jangan kita lupa.... di tengah-tengah 150 juta

penduduk! Djadi tugas Sending gereja-gereja muda di benua ini masih amat luas dan berat. Bukan sadja sisa kaum kafir yang tidak seberapa banyak itu, yang perlu mendengar kabar kesukaan, tetapi juga kaum Muslimin yang besar, yang merupakan benteng agama yang sukar sekali dikalahkan oleh pahlawan2 Indjil. Apalagi bukan saja rakyat djelata, lapisan bawah, yang harus ditaklukkan untuk Kristus, tetapi djuga dan terutama para pemimpin masjarakat, kaum cendekiawan, golongan atas dan tengah”. Pelaksanaan tugas raksasa itu selajaknya djangan hanya didjalankan dengan perkataan sadja tetapi djuga dengan *perbuatan*. Segala usaha Pekabaran Indjil jang sudah dimulai pada masa lalu, hendaknya dilandjutkan, bahkan harus ditambah. Penerbitan dan penjiaran kitab2 kini mendapat perhatian istimewa. Penterdjemahan Alkitab kedalam bahasa daerah oleh ahli2 bahasa Lembaga Alkitab, yang sudah mendjadi suatu berkat rohani jang tak terkatakan besarnya, harus terus diusahakan dengan radjin. Perawatan orang sakit tetap mendjadi suatu djalan jang indah untuk menjatakan belas-kasih dan pertolongan Tuhan Jesus terhadap segala jang tjatjat tubuhnya. Pengadjaran dan pendidikan Kristen pun sekali2 tak boleh diabaikan oleh Geredja... Dengan segala djalan dan daja upaja ini Geredja Jesus Kristus hendak bergumul untuk merebut djiwara-ga bangsa Indonesia dari tjengkeraman kegelapan rohani dan djasmani, supaja djalan keselamatan jang satu2nya dapat dikenal dan ditempuh oleh segenap rakjat.”⁶

Dalam buku “*Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*” (1964), tokoh Kristen Indonesia, Dr. W.B. Sidjabat, menulis bab khusus tentang tantangan Islam bagi misi Kristen di Indonesia:

“*Saudara2, kenyataan2 jang saja telah paparkan ini telah menundjukkan adanya suatu tantangan jang hebat sekali untuk ummat Kristen... Dalam hubungan ini saja bendak menundjukkan kepada ummat Kristen bahwa sekarang ini djumlah jang menunggu2 Indjil Kristus Jesus djaub lebih banyak daripada djumlah jang dihadapi oleh*

Rasul2 pada abad pertama tarich Masehi...Pekabaran Indjil di Indonesia, kalau demikian, masih akan terus menghadapi "challenge" Islam dinegara gugusan ini... Seluruhnya ini menunjukkan bahwa pertemuan Indjil dengan Islam dalam bidang-tjakup jang lebih luas sudah "dimulai". Saja bilang "dimulai", bukan dengan melupakan Pekabaran Indjil kepada ummat Islam sedjak abad jang ketudjuh, melainkan karena kalau kita perbatikan dengan seksama maka "konfrontasi" Indjil dan Agama2 didunia ini dalam bidang-tjakup jang seluas2nya, dan dalam hal ini dengan Islam, barulah "dimulai" dewasa ini setjara mendalam. Dan bagi orang2 jang berkejakinan atas kuasa Allah Bapa, jesus Kristus dan Roh Kudus, setiap konfrontasi seperti ini akan selalu dipandangnja sebagai undangan untuk turut mengerahkan djiva dan raga memenuhi tugas demi kemuliaan Allah."⁷

3. Misi Katolik

Di kalangan Katolik, misi Kristen juga sangat ditekankan, meskipun pasca Konsili Vatikan II, Gereja Katolik mengubah doktrin eksklusifnya menjadi doktrin (teologi) inklusif. Semula, Gereja menganut doktrin "extra ecclesiam nulla salus" (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Kemudian Konsili Vatikan II (1962-1965), menetapkan satu dokumen *Nostra Aetate* yang bersifat cukup simpatik terhadap Islam:

"Dengan penghargaan, Gereja memandang juga kepada umat Islam, yang menyembah Allah yang Mahaesa, Yang hidup dan ada, Yang Mahapengasih dan Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi... Mengingat bahwa dalam peredaran jaman, telah timbul pertikaian dan permusuhan yang tidak sedikit antara orang Kristen dan Islam, maka Konsili Suci mengajak semua pihak untuk melupakan yang sudah-sudah, dan mengusahakan dengan jujur saling pengertian dan melindungi lagi memajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian dan kebebasan untuk semua orang."⁸

Dalam buku *Kuliah Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum* juga

dinyatakan bahwa hal yang mempersatukan orang Katolik dengan orang Islam adalah bahwa di dalam Islam, Kristus tidak dilawan sedangkan Kristus mengatakan: "Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita." (Markus 9:40). Dalam dokumen *Terang Bangsa-bangsa* disebutkan:

"Namun rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta, diantara mereka terdapat terutama kaum Muslimin, yang menyatakan, bahwa mereka berpegang kepada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat. Pun juga dari umat lain yang mencari Allah yang tak mereka kenal dalam bayangan dan gambaran tidak jauhlah Allah karena Ia memberi semua kehidupan dan nafas dan segalanya (Lihat Kisah 17:25-28) dan sebagai Penyelamat menghendaki keselamatan semua orang (Lihat 1 Tim 2:4). Sebab mereka yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil Kristus serta Gereja-Nya, tetapi dengan hati tulus mencari Allah dan berkat pengaruh rahmat berusaha melaksanakan kehendak-Nya yang mereka kenal melalui suara hati dengan perbuatan nyata dapat memperoleh keselamatan kekal. Penyelenggaraan ilahi juga tidak menolak memberi bantuan yang diperlukan untuk keselamatan kepada mereka yang tanpa bersama belum sampai pada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Sebab apapun yang baik dan benar yang terdapat pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil dan sebagai karunia Dia, yang menerangi setiap orang supaya akhirnya memperoleh kehidupan." (Terang Bangsa-bangsa, no. 16).⁹

Tetapi, pada saat yang sama, dalam Konsili Vatikan II juga ditetapkan satu Dekrit 'ad gentes' yang mewajibkan aktivitas misi Katolik ke seluruh umat manusia. Pada dokumen *ad gentes*, Konsili tetap menekankan kewajiban melakukan pembaptisan pada seluruh umat manusia. Jadi, pada satu sisi,

Gereja Katolik mendeklarasikan bahwa kebenaran dan keselamatan dapat diraih bukan hanya pada dan dengan Gereja Katolik, bahwa penyelamatan Yesus adalah untuk semua manusia, bukan hanya untuk kaum Kristen saja. Bahkan, Paus Yohannes Paulus II, dalam *Redemptor Hominis* (1979), mendeklarasikan: "man – every man without exception whatever – has been redeemed by Christ, ... because with man – with each man without any exception whatever – Christ is in a way united, even when man is unaware of it."¹⁰ Tetapi, pada saat yang sama, Konsili juga menekankan kewajiban aksi misi Kristen. Dalam dokumen 'The Decree on the Missionary Activity of the Church (ad gentes)', disebutkan: "the Church has been divinely sent to all nations that she might be 'the universal sacrament of salvation', dan "to proclaim the gospel to all men".¹¹ Dokumen *Ad Gentes* juga mendesak:

This missionary activity derives its reason from the will of God, who wishes all men to be saved and to come to the knowledge of the truth. For there is one God, and one mediator between God and men, Himself a man, Jesus Christ, who gave Himself as a ransom for all" (1 Tim. 2:4-6), "neither is there salvation in any other" (Acts 4:12). Therefore, all must be converted to Him, made known by the Church's preaching, and all must be incorporated into Him by baptism and into the Church which is His body... And hence missionary activity today as always retains its power and necessity."(Landasan karya misioner ini diambil dari kehendak Allah, Yang "menginginkan bahwa semua manusia diselamatkan dan mengakui kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Perantara antara Allah dengan manusia yaitu Manusia Kristus Yesus, Yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang (1 Tim 2:4-6), "dan tidak ada keselamatan selain Dia" (Kisah 4:12). Maka haruslah semua orang berbalik kepada Dia, Yang di-kenal lewat pewartaan Injil, lalu menjadi ang-gota Dia dan Anggota Gereja, yang adalah Tu-buhnya, melalui paman-dian... Oleh sebab itu, karya misioner dewasa ini seperti juga selalu, tetap mempunyai keam-puhannya dan tetap diperlukan seutuhnya).¹²



Salah satu Buku tentang Kristenisasi

Tahun 1990, induk Gereja Katolik di Indo-nesia, yaitu KWI (Kon-ferensi Waligereja Indo-nesia) menerjemahkan dan menerbitkan naskah imbauan apostolik Paus Paulus VI tentang Karya Pewar-taan Injil dalam Jaman Modern (*Evangelii Nuntiandi*), yang disam-paikan 8 Desember 1975. Di katakan dalam dokumen ini:

“Pewartaan pertama juga ditujukan kepada bagian besar umat manusia yang memeluk agama-agama bukan Kristen....Agama-agama bukan kristen semuanya penuh dengan “benih-benih Sabda” yang tak terbilang jumlahnya dan dapat merupakan suatu “persiapan bagi Injil” yang benar... Kami mau menunjukkan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini, bahwa baik penghormatan maupun penghargaan terhadap agama-agama tadi, demikian pula kompleksnya masalah-masalah yang muncul, bukan sebagai suatu alasan bagi Gereja untuk tidak mewartakan Yesus Kristus kepada orang-orang bukan Kristen. Sebaliknya Gereja berpendapat bahwa orang-orang tadi berhak mengetahui kekayaan misteri Kristus.”

Dalam pidatonya pada 7 Desember 1990, yang bertajuk *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), yang diterbitkan KWI tahun 2003, Paus Yohanes Paulus II mengatakan:

“Tugas perutusan Kristus Sang Penebus, yang dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelesaian. Tatkala Masa Seribu Tahun Kedua sesudah kedatangan Kristus hampir berakhir, satu pandangan menyeluruh atas umat manusia memperlihatkan bahwa tugas perutusan ini masih saja di tahap awal, dan bahwa kita harus melibatkan diri kita sendiri dengan sepenuh hati...Kegiatan misioner yang secara khusus ditujukan “kepada para bangsa” (ad gentes) tampak sedang menyusut, dan kecenderungan ini tentu saja

tidak sejalan dengan petunjuk-petunjuk Konsili dan dengan pernyataan-pernyataan Magisterium sesudahnya. Kesulitan-kesulitan baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar, telah memperlemah daya dorong karya misioner Gereja kepada orang-orang non-Kristen, suatu kenyataan yang mestinya membangkitkan kepedulian di antara semua orang yang percaya kepada Kristus. Sebab dalam sejarah Gereja, gerakan misioner selalu sudah merupakan tanda kehidupan, persis sebagaimana juga kemerosotannya merupakan tanda krisis iman.”

4. Respon Islam

Jadi, misi Kristen untuk mewartakan Kristus kepada umat Islam dan agama-agama lain, adalah ajaran pokok dalam Gereja. Karena itu, kaum Kristen merasa wajib menjalankan perintah itu, dengan cara apa pun, sesuai situasi dan kondisi; ada yang secara terang-terangan membagikan Bibel kepada umat Islam, melakukan manipulasi dengan penerbitan buku-buku Kristen berkedok Islam, melalui cara pelayanan

sosial, dengan cara menunjukkan keteladanan, dan sebagainya.¹³ Masalah Kristenisasi adalah problem riil yang ada di Indonesia. Tidak perlu ditutup-tutupi dan ‘disembunyikan di bawah karpet’. Semuanya jelas, sebagaimana kewajiban dakwah bagi kaum Muslim. Masalah ini perlu dikaji secara ilmiah, agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan proporsional. Apalagi, sejak dulu, kaum misionaris Kristen sudah menyadari dan merasakan, bagaimana beratnya melaksanakan tugas misinya ke dunia Islam. Jurnal Misi Kristen *The Moslem World* edisi Oktober 1946 mengutip ungkapan J. Christy Wilson, seorang Misionaris Kristen: “*Evangelism for Mohammedans is probably the most difficult of all missionary tasks.*”

Indonesia, yang dikenal sebagai sebuah negeri muslim terbesar di dunia, tentu saja menjadi target dari misi Kristen. Penduduk Indonesia kini sekitar 210 juta jiwa. Data Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) tahun 1990 yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan prosentase umat beragama di Indonesia sebagai berikut: Islam (87,2%), Kristen Protestan (6,0%), Katolik (3,6%), Hindu (1,8%), Budha (1,0%), lain-lain (0,3%). Merujuk pada prosentase itu, maka jumlah umat Islam Indonesia kini mencapai 183,12 juta jiwa.

Namun, kaum Kristen menolak jumlah tersebut. Menurut Ketua Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Dr. Yewangoe, jumlah orang Protestan sudah mencapai lebih dari 20 persen (40 juta jiwa lebih). Data ini juga diperkuat oleh *Global Evangelization Movement Database*, yang menyatakan, jumlah orang Kristen di Indonesia sudah mencapai angka spektakuler, yaitu lebih dari 40 juta jiwa.¹⁴

Jadi, meskipun agama Kristen sendiri menghadapi masalah yang sangat serius dari hegemoni peradaban Barat, tetapi mereka tetap menjadikan kaum non-Kristen sebagai target dan sasaran gerakan misi Kristen. Gencarnya gerakan misi Kristen kelompok-kelompok evangelis yang

datang dari Barat, khususnya dari AS, menunjukkan bagaimana kuatnya semangat pengkristenan di kalangan kelompok-kelompok evangelis Kristen di Indonesia.

Kristenisasi di Indonesia dilakukan dalam berbagai bentuknya, tergantung kondisi dan situasi. Tidak dapat dipungkiri misi Kristen di Indonesia pasti berhadapan dengan respon Islam yang sangat kuat dalam menolak program Kristenisasi, khususnya pemurtadan terhadap kaum Muslim. Sebab, bagi kaum Muslim pemurtadan adalah masalah yang sangat prinsip dalam penyimpangan keimanan. Sebagai sesama warga Indonesia, masalah hubungan antar agama, khususnya Islam-Kristen ini telah menjadi bahan diskusi dan perbincangan antara kedua pihak yang belum ada titik temunya.

Baik Islam maupun Kristen di Indonesia setuju dengan gagasan toleransi hidup beragama. Tetapi, bagaimana cara menjalankan toleransi? Bagi Dr. Moh. Natsir, tokoh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, toleransi berarti ko-eksistensi damai, yang ditandai dengan usaha pembatasan gerak penyebaran agama terhadap orang yang sudah beragama. Ini dilakukan demi untuk menjaga penghormatan terhadap identitas agama tersebut dan juga untuk menghormati umat beragama yang sudah menganut sesuatu agama tertentu. Bagi umat Islam, rumusan yang dikehendaki ialah: "berlakunya toleransi berarti tidak menjadikan umat agama lain sebagai sasaran misi dari agama tertentu." Sebaliknya, bagi umat Kristen, maka soal dasar yang menjadi dorongan utama untuk melakukan suatu hidup yang toleran adalah pengakuan yang tak dapat ditawarkan lagi mengenai inti-imannya, yaitu Kristus yang diakui sebagai Tuhan. Maka, rumusan yang dianggap sesuai dengan pihak Kristen ialah: "Bahwa adalah hak asasi manusia untuk memilih dan untuk berpindah agama."¹⁵

Dari pola rumusan tersebut, tampak seolah-olah pihak Islam begitu

defensif dan inferior. Sedangkan pihak Kristen tampak sangat siap menjebol pertahanan benteng Islam. Padahal, sebagai agama dakwah, umat Islam juga memiliki ajaran untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, termasuk kepada kalangan Kristen. Selama ini, sikap pengorbanan dan merendah dari umat Islam Indonesia, tidak diterima oleh kaangan misionaris dan evangelis Kristen di Indonesia. Karena itu, sebaiknya umat Islam juga bersikap setaraf dengan pihak misionaris Kristen, yakni memegang teguh kewajiban dakwah kepada kalangan non-Muslim.

Pada sisi lain, umat Islam perlu melakukan introspeksi internal. Kristenisasi bukanlah untuk diratapi, tetapi sebuah realitas yang perlu diatasi dan tanggulangi, sesuai dengan strategi dan taktiknya. Disamping itu, Kristenisasi juga bisa dijadikan sebagai cermin untuk melihat berbagai kelemahan internal umat Islam. Umat Islam seharusnya memiliki semangat untuk tidak mau kalah dengan kaum Kristen dalam berbagai bidang: pendidikan, sosial, dan sebagainya. Dengan semangat dan amanah sebagai 'umat terbaik' (*khairu ummah*), umat Islam dapat memandang Kristenisasi dari 'kacamata positif' untuk meningkatkan kualitas umat. Rumah sakit Islam, sekolah-sekolah Islam, universitas Islam, misalnya, perlu ditingkatkan kualitasnya agar tidak kalah dengan rumah sakit, sekolah, atau universitas Kristen. Umat Islam dituntut untuk menjadikan setiap tantangan yang dihadapinya sebagai modal dasar untuk pengembangan potensi umat, sehingga tugas mereka untuk mewujudkan *rahmatan lil-alamin* dapat diwujudkan di muka bumi, khususnya di bumi Indonesia. □

1 Alwi Shihab, *Membendung Arus: Repons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 202.

2 Bilveer Singh, *Timor Timur, Indonesia dan Dunia, Mitos dan Kenyataan*, (Jakarta: IPS, 1998), hal. 299-300.

3 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 26.

4 Alwi Shihab, *op.cit.*, hal. 147.

5 Alwi Shihab, *op.cit.*, hal. 37-42; Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 184-188.

6 H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sedjarah Geredja*, (Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1962), hal. 276-277.

7 W.B. Sidjabat, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, (Badan Penerbit Kristen, 1964), hal. 133-135. Hasil musyawarah Kesaksian Gereja dalam Masyarakat yang sedang Membangun di Metro Lampung, 7-11 April 1975 dan Kendari 21-27 April 1975, menyebutkan: "Negara Republik Indonesia ini adalah anugerah Tuhan kepada seluruh bangsa Indonesia, maka sewajarnya setiap warga Negara Republik Indonesia menyadari dan menghayati, bahwa di mana saja ia berada di bumi Indonesia ini ia harus merasakan bahwa ia berada di satu tanah air Indonesia. Ini berarti bagi gereja-gereja yang menjalankan tugas kesaksian dan pelayanannya, bahwa Indonesia ini harus dilayani atau dikerjakan selalu satu wilayah Pemashuran Berita Kesukaan (Pekabaran Injil)." (Lihat, Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979), hal. 660-661).

8 *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II* (Oleh Dr. J. Riberu), Jakarta, Dokpen MAWI, 1983, hal. 289. Naskah dalam bahasa Inggris bisa dilihat: Abbot, Walter M. (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, (America Press, 1966).

9 Ismartono SJ, *Kuliah Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Obor, 1999), hal. 133-135.

10 John Hick, "The Non-Absoluteness of Christianity", dalam John Hick dan Paul F. Knitter, (ed.), *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*, (New York: Orbis Book, 1987), hal. 21.

11 Walter M. Abbott (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, hal. 585.

12 Walter M. Abbott (gen.ed.), *The Documents of Vatican II*, hal. 593. Naskah terjemah di kutip dari *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II*, hal. 377-478.

13 Sebuah metode menjalankan misi Kristen yang 'agak berbeda' dari yang lain, dijelaskan oleh Prof. Frans Magnis Suseno, dengan menyatakan: "Tidak perlu kita sembuynikan bahwa agama Kristen adalah agama misionaris, sama seperti agama Islam. Kita tahu diri diutus oleh Yesus untuk menjadi saksi-Nya sampai ke batas dunia. Itu yang dimaksud dengan istilah "agama universal". Akan tetapi, sifat "misionaris" tidak berarti bahwa kita mengganggu orang yang beragama lain. Kadang-kadang saudara-saudara kita dari umat-umat beragama lain mengkhawatirkan apa yang mereka sebut sebagai "kristenisasi". Namun memberikan kesaksian itu lain sama sekali daripada "mengkristenkan". Kata "kristenisasi" memberikan kesan bahwa ada orang yang diperlakukan sebagai objek. Akan tetapi kita tidak mengkristenkan siapa-siapa. Yesus sendiri tidak pernah mendesakkan diri pada orang lain, ia selalu menghormati suara hati setiap orang." (Lihat, Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta : Obor, 2004), hal. 65).

14 Victor Silaen dkk., *Gereja dan Reformasi*, (Jakarta: Yakoma PGI, 1999), dan majalah Kristen BAHANA, September 2002). Dalam tulisannya, Yewangoe mengatakan: "Saya sendiri tidak percaya statistik itu. Masa dalam sekian tahun tidak pernah jumlah orang Kristen bertambah, padahal kita tahu betul bahwa di banyak tempat terjadi baptisan-baptisan masal. Kalau sungguh-sungguh jujur, sebaiknya diadakan sensus dengan cara yang terbuka pula. Saya menaksir jumlah orang Kristen di Indonesia sekarang ini antara 16-17%, kalau lebih optimis 20%. Malah bisa lebih. Agar kita mempunyai "counter data", sebaiknya gereja-gereja mengadakan sensus sendiri, lalu data-data itu dikirim kepada Balitbang PGI. Kalau kita punya data-data yang akurat, maka kita dapat menolak penyajian data yang tidak tepat yang dilakukan oleh lembaga apa saja. Tetapi memang persentase yang kecil itu dengan sengaja dikemukakan berulang-ulang agar kita dirasuki "sikap mental minoritas".

15 Lihat, Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia, hal. 671-672.